

BAB II
“DAKWAH DAN KEWIRAUSAHAAN PERSPEKTIF
TEORITIS”

A. DEFINISI DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf dan nahi munkar*, *mau'idzahoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena dakwah mengandung makna sebagai aktifitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir, Wahyu ilahi, 2006: 17)

Istilah dakwah dalam al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *masdhar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Dalam al-Qur'an arti

dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah “*seruan*” dan “*ajakan*” maka yang dimaksud adalah ajakan Islam “*agama dakwah*”, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan (Munir, Wahyu ilahi, 2006: 17).

Dakwah menurut istilah telah dikemukakan oleh beberapa pakar ilmu dakwah, antara lain:

- a. Syeikh Muhammad Ash-Shawwaf mengatakan, dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah Sang Khaliq kepada makhluk, yakni din dan jalan-Nya yang lurus sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya.
- b. H. M. Arifin, M. Ed, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilaksanakn secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Fatkhul, 2008: 19).
- c. Drs. H. M. Masyhur Amin, dakwah adalah suatu aktifitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat (Fatkhul, 2008: 21).

Secara terminologi pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

- a. Ali Makhfudi, dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (*agama*), menyeruh mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "*al-Dakwah ila al-Ishlah*" mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Wahyu ilahi, 2006: 19).
- c. Ahmad Ghaiwasy dalam bukunya "*ad-Dakwah al-Islamiyyah*" mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat, maupun akhlak.

Beberapa definisi dakwah tersebut, kesemuanya bertemu pada satu titik. Yakni, dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan

mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Wahyu, 2006: 20).

Dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan untuk mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai bukan Islam kepada nilai yang Islami (Muhtadi, 2009: 16).

Dakwah adalah suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan komitmen (Bambang, 2010: 22).

Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan *basirah*, maknanya berarti dakwah yang disebarluaskan dengan cara damai dan bukan dengan kekerasan, serta mengutamakan aspek kognitif (kesadaran intelektual) dan afektif (kesadaran emosional) supaya menempuh jalan Allah SWT dan meninggalkan agamanya (Ilyas, 2011: 29-30).

Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim di mana saja ia berada, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW, kewajiban dakwah menyerukan, dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat (Suparta, 2009: 5).

Menurut peneliti, dakwah adalah menyeru kepada seluruh umat manusia, dilakukan dengan cara yang baik tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun, dengan usaha atau tata cara baik berupa lisan

maupun tulisan, supaya mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya SAW. Kejalan kebenaran agar selamat dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dakwah bukanlah terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh aspek pembinaan dan *takwin* (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam.

2. Tujuan Dakwah

Secara umum dakwah bertujuan untuk memanggil manusia kembali pada syariat atau hukum-hukum agama. Di sini agama bukan sekedar satu sistem kepercayaan saja, tetapi di dalamnya terdapat multisistem untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam garis vertikal dengan Allah, maupun yang berupa garis horizontal dengan manusia dan lingkungannya.

Terhadap tujuan ini, penyampaian dakwah lebih dititikberatkan pada upaya memberikan gambaran sejelas mungkin tentang bagaimana konsep Islam mengatur kehidupan manusia. Bahkan dari hal-hal kecil seperti buang hajat, keluar rumah bahkan bercermin sekali pun, diatur sedemikian rupa dengan rangkaian doa serta adab-adabnya. Sehingga hal-hal yang tampak sepele dalam pandangan manusia tersebut, justru akan bernilai ibadah di sisi Allah.

Dakwah juga bertujuan untuk mempertegas fungsi hidup manusia di muka bumi ini, yang tidak lain adalah untuk mengabdikan dan menyembah Allah semata.

3. Dasar Hukum Dakwah

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Akan tetapi ketentraman dan kedamaian itu tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa diatas pundaknya ada amanah yang berat berupa tugas dakwah secara universal, yang tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan keadaan (Pimay, 2011: 30).

Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam al-Qur'an di antaranya adalah surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imron: 104).*

Meskipun para ulama sepakat bahwa dakwah merupakan kewajiban umat Islam, tetapi mereka berbeda pendapat tentang hukum menyampaikan dakwah, apakah hanya *wajib 'ain (fardhu 'ain)*, maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya miskin, pandai, bodoh wajib melaksanakan dakwah (Pimay, 2011: 31).

Sementara itu sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *wajib kifayah*. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang (Pimay, 2011: 30-32).

4. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqat* (metode), dan *atsar* (efek dakwah) (Wahyu, 2006: 21).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individual, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga (Wahyu, 2006: 22).

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan (Wahyu, 2006: 23).

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada da'i kepada mad'u, dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklarifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu: masalah akidah (keImanan), masalah syariah, masalah muamalah dan masalah akhlak (Wahyu, 2006: 24).

d. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah ajaran Islam kepada mad'u untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan akhlak (Wahyu, 2006: 32).

e. Thariqat (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Terdapat tiga kerangka dasar tentang metode dakwah, yang dapat dipilih salah satunya, atau kesemuanya. Kerangka dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1) Dakwah *bil Hikmah*

Adalah meletakkan suatu pada tempatnya. Kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan timbul suatu kesadaran pada pihak *mad'u* untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari dakwah itu, atas dasar kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dengan demikian, dakwah *bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar *persuasife*.

2) Dakwah *bil Mau'idzatil Hasanah*

Mau'izhatil hasanah ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang *da'i* atau *mubaligh*, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan dapat diamalkan.

3) Dakwah *bil Mujadalah*

Metode untuk mengajak manusia kepada Allah swt memang sangat banyak dan beragam, yang paling umum digunakan adalah komunikasi verbal, untuk menyampaikan pesan kepada akal, pikiran, dan hati, baik dengan ungkapan maupun tulisan (Wahyu, 2006: 34).

4) Dakwah *bil Hal*

Adalah dakwah yang diberikan oleh seseorang melalui amal perbuatan yang nyata. Dapat kita ambil sebagai contoh, apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW (fathul, 2008: 250).

5) Dakwah *bil* Qalb

Sesungguhnya, dakwah itu tidak cukup dengan melakukan metode sebagaimana yang telah diuraikan di atas, *dakwah bil qalb* (Dakwah dengan hati), dan inilah yang sebenarnya disebut memegang kunci keberhasilan (fathul, 2008: 252).

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar (efek dakwah) sering disebut dengan *feedback* atau umpan balik dalam setiap aktifitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'id* dengan materi dakwah (*wasilah*), dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada penerima dakwah (*mad'u*) (Wahyu, 2006: 35).

B. KEWIRAUSAHAAN

1. Konsep Kewirausahaan

Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan adalah identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan atau wirausaha. Pandangan tersebut kurang tepat karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, namun juga oleh setiap orang yang berfikir kreatif dan bertindak inovatif, misalnya

petani, karyawan, pegawai pemerintahan, mahasiswa, guru, pimpinan proyek, dan lain sebagainya. Memang pada akhir ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan sering digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi pimpinan suatu organisasi (Suryana, 2006: 2).

2. Definisi Kewirausahaan

Wirausaha sering dipadankan dengan kata “*entrepreneur*” atau ada juga yang menyebutnya dengan wiraswasta. Kedua padanan kata tersebut kelihatan berbeda, tetapi tidak terlalu signifikan. Secara etimologi *wira* berarti perwira utama, teladan, berani. *Swa* berarti sendiri, sedangkan *sta* berarti berdiri. Jadi wiraswasta berarti kebenaran berdiri di atas kaki sendiri. Dengan demikian pengertian wiraswasta atau wirausaha sebagai padanan *entrepreneur* adalah orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja yang memerlukan pekerjaan (Ma’ruf, 2011: 1).

Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship* yang dapat diartikan “*the backbone of economy*” yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai “*tailbone of economy*” pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara terminologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau proses dalam mengerjakan suatu yang baru dan berbeda.

Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan, kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis, yaitu *entreprendre* yang berarti peluang, mengambil resiko, kontraktor, pengusaha (*orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu*), dan pencipta yang menjual hasil ciptaanya (Hendro, 2011: 29).

Kewirausahaan adalah konsep dasar yang menghubungkan berbagai bidang disiplin ilmu yang berbeda antara lain ekonomi, sosiologi dan sejarah. Kewirausahaan bukanlah hanya bidang interdisiplin yang biasa kita lihat, tetapi ia adalah pokok-pokok yang menghubungkan kerangka-kerangka konseptual utama dan berbagai disiplin ilmu. Tepatnya dapat dianggap sebagai kunci dari blok bangunan ilmu sosial yang terintegrasi (Casson Mark, 2012: 3-4).

Suryana dalam bukunya kewirausahaan 2006 hal 2 mengatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses, inti dari kewirausahaan menurut Drucker (1995) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru demi terciptanya peluang. Banyak orang, baik pengusaha maupun yang bukan pengusaha, meraih sukses karena memiliki kemampuan kreatif dan inovatif.

Menurut peneliti kewirausahaan adalah seni berfikir kreatif dan inovatif, di mana di dalamnya mencakup banyak aspek kehidupan, mulai dari aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek budaya, yang memiliki tujuan menciptakan karya-karya dan ruang baru untuk kepentingan masyarakat.

3. Karakteristik Kewirausahaan

Para ahli mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda, antara lain sebagai berikut:

a. Geoffrey G. Meredith

1) Percaya diri dan optimis

Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidak tergantungan terhadap orang lain, dan individualistis.

2) Berorientasi pada tugas dan hasil

Kebutuhan untuk perprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras serta inisiatif.

3) Berani mengambil resiko

Mampu mengambil resiko yang wajar.

4) Kepemimpinan

Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran serta kritik.

5) Keorisinalan

Inovatif, kreatif, dan fleksibel.

6) Berorientasi masa depan

Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan (Suryana, 2006: 20).

b. M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer

1) *Desire for responsibility*

Yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.

2) *Preference for moderate risk*

Yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

3) *Confidance in their ability to success*

Yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.

4) *Desire for immediate feedback*

Yaitu selalu menghendaki umpan dengan segera.

5) *High level of energy*

Memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

6) *Future orientation*

Berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.

7) *Skill at organizing*

Memiliki ketrampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.

8) *Value of achievement over money*

Lebih menghargai prestasi dari pada uang (Suryana, 2006: 23).

c. Prof. Dr. H. M. Ma'ruf Abdullah, SH., MM

1) Proaktif

Salah satu karakter yang paling menonjol dari seorang wirausaha adalah proaktif, suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang digelutinya.

2) Produktif

Seorang wirausaha sebelum mengeluarkan uangnya ia berfikir lebih dahulu apakah uangnya akan kembali. Olehkarena itu ia lebih mementingkan pengeluaran yang bersifat produktif daripada yang bersifat konsumtif (Abdullah, 2011: 4).

3) Pemberdayaan

Karakter lain yang juga dimiliki wirausaha adalah pemberdayaan atau memberdayakan orang lain. Seorang wirausaha sejati biasanya sangat memahami manajemen, bagaimana menangani pekerjaan dengan membagi habis tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam

pembinaanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian di satu sisi tujuan bisnisnya tercapai, dan disisi lain anak buahnya diberdayakan sehingga mendapat pengalaman yang pada gilirannya nanti dapat berdiri sendiri (Abdullah, 2011: 5).

4) Tangan di atas

Seseorang wirausaha seejati umumnya mempunyai karakter tangan di atas (*suka memberi*) salah satu cara yang dilakukannya adalah memperbanyak sedekah (Abdullah, 2011: 5).

5) Rendah hati

Seorang wirausaha menyadari keberhasilannya yang dicapainya bukan sepenuhnya karena kehebatannya, tetapi ia sadar betul disamping upayanya yang sungguh-sungguh ia juga tidak terlepas dari pertolongan Allah (Abdullah, 2011:6).

6) Kreatif

Yaitu mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Di tengah persaingan bisnis yang ketat sekalipun seorang wirausaha tetap mampu menangkap dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan (Abdullah, 2011: 7).

7) Inovatif

Yaitu mampu melakukan pembaharuan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah pusing dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini akan mendorong bangkitnya kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis (Abdullah, 2011: 8).